

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan program kedisiplinan pada sekolah dasar memang sangatlah penting. Penanaman kedisiplinan akan menempatkan anak agar menjadi pribadi yang lebih baik serta membuat suatu sistem pendidikan lebih efektif. Pemahaman dan pembentukan karakter akan mempermudah siswa dalam menempatkan dirinya dan memaksimalkan hal yang didapat dalam proses pendidikan, sedangkan bagi guru akan lebih efektif serta maksimal dalam penyampaian pembelajaran. Pembentukan dan pemahaman mengenai pendidikan karakter dapat dilakukan dalam berbagai cara, seperti ekstrakurikuler beladiri, upacara, pramuka, serta program lainnya. Yaumi (2016: 58) mengatakan dalam hubungannya dengan pendidikan karakter yang menjadi fokus kajian olahraga, kinestetik atau taktil, dan psikomotor yang mengarah kepada pengolah fisik atau jasad dapat menciptakan karakter yang disiplin, sportif, tangguh, ceria, bekerja keras, berdaya tahan, handal, gigih, serta berdaya saing (*competitive*). Karakter seperti itu sangat dibutuhkan dalam pembangunan bangsa yang kuat dan disegani. Tuntutan orang tua, masyarakat, dan bangsa sebagai generasi muda agar menjadikan pribadi yang lebih baik terutama disiplin sangat diharapkan dan menjadi PR bagi penyelenggara pendidikan. Pendidikan karakter sejak dini dapat menjadi suatu kebiasaan diri pribadi anak hingga besar nanti.

Kenyataan di sekolah dasar saat ini dalam penerapan penanaman kedisiplinan sangatlah kurang. Elly (2016) mengatakan kedisiplinan hasil belajar siswa masih dalam kategori sedang kurang lebih 66,7%. Terlihat dalam pelaksanaan pembelajaran yang kurang tenang, emosi siswa yang berubah, pergaulan anak yang kurang baik, membolos, terlambat, berani dengan guru, serta kegiatan lain dimana siswa tidak dapat terkontrol dengan baik. Hal-hal tersebut mengakibatkan kegiatan menjadi kurang efektif hingga tidak tercapai sasaran dan tujuannya. Jika dicermati hanya beberapa yang menjadi sumber ketidak disiplin siswa, siswa tersebut dapat membuat siswa lain mengikuti karakter buruknya.

Peran guru hanya dapat mengingatkan siswa dengan menegur. Alasan lainnya UU Republik Indonesia No 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia bagian kesepuluh tentang hak Anak pasal 58 ayat 1 yang berbunyi “Setiap anak berhak untuk mendapatkan perlindungan hukum dari segala bentuk kekerasan fisik atau mental, penelantaran, perlakuan buruk, dan pelecehan seksual selama dalam pengasuhan orang tua atau walinya atau pihak lain manapun yang bertanggungjawab atas pengasuhan anak tersebut.” Pada UU tersebut pada dunia nyata dianggap membatasi guru dalam melaksanakan tugasnya, sebab ketika guru memberikan sanksi akan dianggap sebuah perlakuan buruk. Sebagai orang tua ke-2 di sekolah hal ini akan menyulitkan guru. Guru tidak dapat leluasa dalam mengatur dan memberi perintah siswa. Akibatnya tidak sedikit siswa hanya menuruti keinginannya sendiri dan lepas kontrol. Kekurangan disisi lain juga terdapat pada guru, bahwa guru memiliki keyakinan dan prinsip bahwa tugasnya hanya menyampaikan pembelajaran dan mendapat gaji saja. Keyakinan tersebut melepaskan dirinya dari tanggungjawabnya sebagai orang tua ke-2 di sekolah yang seharusnya mempunyai peran penting dalam penanaman dan pendidikan karakter siswa. Padahal Pattaro (2016) menyebutkan bahwa pendidikan karakter juga dapat dijadikan pengembangan sekolah. Dengan demikian kedua belah pihak siswa dan sekolah harus saling menguntungkan. Sekolah sebagai pihak utama harus memfasilitasi dan memberikan program yang terbaik untuk pengembangan sekolah dan siswa.

Tingkat kedisiplinan siswa pada saat ini memang sangat memperhatikan, salah satunya terjadi di sekolah dasar. Contoh kejadian nyata yang saat ini banyak adalah siswa yang bertindak tidak sesuai aturan, tidak mematuhi peraturan sekolah, berkelakuan selayaknya orang dewasa, membolos, terlambat, saling mengejek, semena-mena, serta yang lainnya yang membuat ketidak berkarakternya siswa. Ketidak kedisiplinan siswa semakin tidak terkontrol dan mempengaruhi sistem pendidikan yang ada sehingga pendidikan menjadi terhambat dan terganggu. Menurut Haryono (2016) Kedisiplinan siswa juga berpengaruh pada pembelajaran siswa. Ketika pembelajaran siswa yang disiplin secara otomatis akan lebih fokus

dan mudah dalam menerima pembelajaran. Berbeda dengan siswa yang kurang disiplin, siswa akan berbuat sesukanya yang mengakibatkan hilangnya konsentrasi

Purnomo (2017) menyebutkan beberapa faktor penghambat dalam pengajaran Tapak Suci yaitu masih terfokusnya pengajaran dalam ragawi atau prestasi saja. Beberapa faktor diantaranya faktor endogen yaitu mengenai mental 45%, fisik 21%, teknik 20%. Dan taktik 14%. Terlihat dari data tersebut belum adanya penanaman karakter salah satunya disiplin. Jika kita pelajari lebih lanjut, banyak nilai yang terkandung dalam Tapak Suci. Seperti yang dikatakan Syamsuri dan Muhammad Nawir (2016) Penanaman nilai disiplin dalam Tapak Suci dapat diterapkan melalui datang tepat waktu, menaati peraturan, disiplin beribadah. Dapat kita sadari bahwa disiplin dapat dilatih melalui latihan bela diri Tapak Suci.

Dalam penelitian Fiana, Daharnis, dan Mursyid (2013) mengatakan Disiplin itu sangat penting, agar siswa dapat teratur dan mematuhi aturan yang ada. Upaya penumbuhan kedisiplinan ini seharusnya perlu didukung dan dilakukan oleh seluruh unsur yang terkait. Karena apabila kondisi ini tetap dibiarkan maka generasi akan menjadi lebih buruk, kegiatan pendidikan menjadi kurang efektif, nama sekolah akan menjadi taruhan, kualitas pendidikan yang akan dikorbankan. Akibat keseluruhannya tuntutan masyarakat mengenai pendidikan karakter tidak akan terjawab dan tercapai. Apabila itu terjadi maka sistem pendidikan yang di terapkan dan guru-gurunya akan di pertanyakan profesionalitasnya dalam menyelenggarakan sebuah pendidikan. Sekolah akan gulung tikar apabila tidak ada perubahan dalam perkembangan mutu pendidikan. Sesuai dengan jurnal, Chanthea (2013) menyebutkan karakter siswa akan mencerminkan kualitas sekolah dan sistem pendidikannya. Sejalan bahwa sekolah harus berperan aktif dalam mendidik karakter siswa, baik melalui pembelajaran, program ekstrakurikuler, maupun intrakurikuler salah satunya yang terpenting adalah kedisiplinan. Selain itu penanaman kedisiplinan dapat dimulai dari guru sebagai contoh langsung di sekolah. Warsito dan Samino (2014) menyebutkan bahwa keberhasilan pendidikan dapat dicapai baik secara akademik maupun non-akademik, dalam sektor ini terutama pada disiplin dan karakter tanggung jawab.

Salah satu alternatif yang mungkin dapat dilakukan oleh sekolah maupun guru dalam menjawab permasalahan cara menumbuhkan kedisiplinan adalah melalui program ekstrakurikuler bela diri salah satunya Tapak Suci. Didalam Tapak Suci nilai-nilai positif ditanamkan mulai dari mendidik karakter, fisik, sampai rohani anak. Tapak suci tidak hanya dapat mengajarkan bela diri pada anak, selain itu juga menanamkan kerohanian, karena Tapak suci bergerak dibawah naungan persyarikatan Muhammadiyah. Selain Bela diri dan rohani Tapak Suci juga mengajarkan pendidikan karakter untuk selalu disiplin, bertanggungjawab, jujur, dan percaya diri, dll. Maka dari itu solusi memberikan program ekstrakurikuler Tapak Suci pada siswa sekolah dasar sangatlah sesuai. Karena Tapak Suci dapat dipelajari oleh semua kalangan.

Menurut Syamsuri dan Nawir (2016) nilai karakter yang terdapat dalam tapak suci antara lain nilai-nilai kedisiplinan, religius, mencintai tanah air, komunikatif, kreatif, prestasi, serta peduli sosial. Nilai karakter yang dimaksud nampak ketika kegiatan berlangsung maupun di luar kegiatan. Nilai disiplin dilakukan dengan cara datang tepat waktu, mentaati peraturan, dan disiplin beribadah. Siswa saat ini sulit untuk diajak disiplin, perlu ketegasan, arahan, dan metode khusus dalam mengarahkan anak menjadi disiplin.

Mulyasa (2016: 127-128) mengatakan pembentukan karakter peserta didik dan kompetensi harus dilakukan dengan terstruktur baik dan menyenangkan, hal itu menuntut aktifitas dan kreatifitas guru dalam membuat lingkungan yang kondusif dan tertata. Pembentukan karakter dan kompetensi dapat dikatakan efektif apabila seluruh siswa bisa kondusif ketika dilibatkan secara aktif, baik fisik, mental maupun sosialnya. Sesuai dengan sistem pendidikan di Tapak suci yang mencakup fisik, mental, rohani, serta sosial. Selain itu pada ekstrakurikuler Tapak Suci memiliki unsur menantang dan menyenangkan yang tentunya disukai siswa.

B. Rumusan Masalah

Beberapa rumusan masalah yang diambil oleh peneliti antara lain:

1. Bagaimana implementasi Ekstrakurikuler Tapak Suci dalam menumbuhkan kedisiplinan di SD Muhammadiyah Darul Falah Jenawi Karanganyar?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi Ekstrakurikuler Tapak suci dalam menumbuhkan kedisiplinan di SD Muhammadiyah Darul Falah Jenawi Karanganyar?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk implementasi Ekstrakurikuler Tapak suci dalam menumbuhkan kedisiplinan di SD Muhammadiyah Darul Falah Jenawi Karanganyar.
2. Mengetahui Faktor pendukung dan penghambat dari implementasi Ekstrakurikuler Tapak Suci dalam menumbuhkan kedisiplinan di SD Muhammadiyah Darul Falah Jenawi Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh pengguna baik secara teoritis maupun secara praktis

1. Kegunaan secara teoritis, antara lain:
 - a. Dapat memberikan informasi tentang implementasi ekstrakurikuler Tapak Suci dalam menumbuhkan kedisiplinan di SD Muhammadiyah Darul Falah Jenawi Karanganyar
 - b. Memperkuat teori-teori tentang kedisiplinan berdasarkan hasil di lapangan.
 - c. Menambah wawasan dan literasi mengenai implementasi ekstrakurikuler Tapak Suci dalam menumbuhkan karakter disiplin.
2. Kegunaan secara praktis, antara lain:
 - a. Bagi Sekolah
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengoptimalkan kembali program pendidikan karakter yang sudah ada serta sebagai evaluasi dalam peningkatannya agar tercapai cita-cita dan tujuan sekolah.
 - b. Bagi Guru
Melalui hasil penelitian guru mendapat pengetahuan dan ikut serta berinovasi dalam memberikan program pendidikan karakter kepada siswa.

c. Bagi Siswa

Dengan adanya ekstrakurikuler Tapak Suci dalam memberikan Pendidikan Karakter, siswa lebih termotivasi untuk turut serta dan dapat menerapkannya dimanapun dia berada.

d. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti dapat menambah pengetahuan serta mengetahui pentingnya pendidikan karakter bagi siswa.